

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI)¹.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah Swt. Sedangkan menurut At-Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan Ajaran Islam.

Sedangkan menurut Zakiah Dradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami Ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah mengajarkan kita tentang keAgamaan yang bisa membawa kita ke jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Seorang Pendidik hanya bisa menyampaikan ilmu kepada pendidik, dan peserta didik harus

¹ Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), hlm 07

bisa mengamalkan apa yang ia sudah pelajari. Peserta didik juga harus memahami semua makna dan tujuan PAI sehingga bisa di gunakan setiap harinya².

Dalam konsepsi Pendidikan Agama Islam di sebutkan “pada dasarnya Pendidikan Agama Islam harus di letakkan dalam konteks kultural bangsa Indonesia yaitu agar serasi dalam penerapannya di lakukan secara luas dan serasi dalam rangka Pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Tujuan dan fungsi Pendidikan adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan seseorang di harapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara³.

Anak Tunawicara adalah merupakan gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Tunawicara sering dikaitkan dengan tunarungu. Sebagaimana Tunawicara adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tidak mampu mengembangkan kemampun bicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya.⁴

Dalam memahami materi pelajaran anak Tunawicara sangat kesulitan dan sangat lambat, untuk itu maka diperlukan cara khusus untuk menangani hal tersebut karena pada umumnya anak Tunawicara sama halnya dengan anak lainnya mereka juga mempunyai hak untuk belajar dan mendapatkan Pendidikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi cara belajar mereka tidak sama dengan cara belajar anak normal lainnya melainkan mereka belajar dengan cara yang khusus dan juga seorang pendidik yang khusus untuk anak Tunawicara.

² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2020), hlm 03-04

³ Tim Dosen PAI, *Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm 180

⁴Pastria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (yayasan kita menulis, 2020), hlm 74

Tapi hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana guru-guru dalam mengajarkan anak Tunawicara tentang Pendidikan Agama Islam secara umum, maksudnya anak yang normal di campur dengan anak yang berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Padahal anak yang berkebutuhan khusus tidak mungkin cepat paham dalam penyampaian materi, dan mereka kesulitan untuk bertanya apa yang mereka tidak paham pada saat belajar mengajar berlangsung, karena dalam mengajar anak yang terbelakang mental atau terlambat berpikir sangat tidak mudah, butuh kesabaran, dan ketelatenan guru. Apalagi anak yang bisu (Tunawicara), yang pada saat dia tidak paham, dia hanya diam dan melakukan gerakan tubuh.

Adapun cara khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya adalah tunawicara yaitu salah satunya dengan di dirikannya Sekolah Luar Biasa di mana dalam sekolah tersebut hanya ada pendidik yang profesional untuk mendidik ABK dan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil pengamatan awal bahwa Guru sudah berusaha se kreatif mungkin dalam proses mengajar pendidikan agama islam. Disana guru sudah menampilkan dengan baik kreativitas yang dibuat oleh guru agar membuat peserta didiknya bisa mengerti. Jika pengajaran jelas sasarannya maka akan membuat peserta didik bisa melihat dengan jelas maksud dari pokok pelajaran tersebut, peserta didik bisa menangkap semua pengajaran, bahkan mereka mengalami kemajuan di dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar terciptanya keberhasilan proses belajar itu sendiri dan tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan, namun dalam proses belajar ABK lebih diringankan dalam belajar mengajar, karena mereka kesulitan dalam memahami pelajaran.

Fenomena yang ada di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah yaitu : dalam era pembelajaran biasanya terdapat sekolah khusus bagi anak yang memiliki kelainan. Tapi pada saat saya memasuki lapangan sekolah Madrasah Tsanawiyah Afifiyah terdapat keunikan dalam

menerima siswa baru. Kenapa? Karena disekolah Madrasah Tsanawiyah Afifiyah menerima semua siswa, baik itu memiliki kelainan, miskin, kaya, dan lain sebagainya, itu boleh belajar disana, padahal sekolah disana bukan sekolah SLB (Sekolah luar biasa) tapi disana Madrasah Tsanawiyah Afifiyah. Yang saya akan fokus dalam penelitian ini yaitu pada anak yang memiliki kelainan Tunawicara. Bagaimana Pendidikan Agama Islam yang diberi pada anak Tunawicara? Sedangkan dalam proses belajar mengajarnya dicampur dengan anak yang normal.

Madrasah Tsanawiyah Afifiyah dusun maronggi laok adalah salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusi di dusun maronggi laok, kecamatan pragaan laok. Disana terdapat satu siswa yang berkebutuhan khusus yakni Tunawicara sekaligus tunarungu di kelas VII MTs Afifiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunawicara di sekolah inklusi, sekolah yang identik dengan tema “Pendidikan untuk semua”, dimana peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda, baik fisik maupun mental. Termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Tunawicara, guru kelas, guru agama, dan orang tua dari siswa tersebut.

Berangkat dari hal itu peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul “*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, Pragaan Laok, Pragaan Sumenep, Dusun Maronggi Laok*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka ada beberapa fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap anak Tunawicara?

2. Apa saja hambatan dan dukungan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunawicara?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap anak Tunawicara.
2. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunawicara.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu: kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan kajian tentang “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, Pragaan Laok, Pragaan Sumenep, Dusun Maronggi Laok”.

Secara social penelitian bisa berguna bagi semua kalangan terutama bagi semua komponen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Afifiyah

Sebagai bentuk pengabdian kepada agama dengan jalan penelitian ini, dengan tujuan agar dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas bagi guru, siswa dan masyarakat kedepanya.

2. Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bagaimana cara mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, supaya tidak rendah hati, dan pantang menyerah.

3. Siswa Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan kepada siswa berkebutuhan khusus, sehingga akan senantiasa terjadi peningkatan terhadap minat belajarnya, meski anak itu sulit untuk mengajukan pertanyaan dikarenakan tidak bisa bicara (bisu) atau kata lain Tunawicara.

4. IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi IAIN Madura secara khusus sebagai tambahan literatur dan perolehan informasi terutama yang mengenai tentang pendidikan agama islam pada anak Tunawicara kelasVII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan, juga sebagai tambahan pengalaman yang berharga untuk mengetahui tentang bagaimana proses belajar mengajar pada anak Tunawicara yang digabungkan pada anak normal, sehingga bisa menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan asumsi maka di bawah ini peneliti menjelaskan maksud-maksud peneliti tentunya dari kata-kata kunci dan konsep-konsep dari sebuah judul penelitian ini. Adapun batasan-batasan definisi istilah sebagaimana yang akan di jelaskan dibawah ini:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan di tempuhnya⁵.

⁵ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), hlm 04

2. Anak Tunawicara yaitu anak yang tidak bisa berbicara, karena mengalami gangguan lain dalam pita suaranya sehingga anak tunawicara tidak bisa mengucapkan atau kata lain dari bisu. Ada juga yang berpendapat bahwa anak tunawicara mereka yang kesulitan berbicara atau terbata-bata.

Menurut Sudjadi dan Abdurrahman Muljono yang dipetik oleh Murtei Afin Tunawicara yaitu mengalami gangguan dari pita suara sehingga mengalami kesulitan berbicara, artikulasi dari bunyi bicara atau kelancaran. Tunawicara yaitu tidak berfungsinya salah satu organ dalam, sehingga mengakibatkan kebisuan terhadap anak tersebut. Dari berbagai pendapat para pakar di atas dapat di simpulkan bahwa anak tunawicara yaitu mereka yang memiliki kelainan dari sejak lahir sehingga dia mengalami kesulitan berbicara dan berkomunikasi dengan orang sekitar.

Setelah penulis membaca semua ini, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara yaitu berkumpulnya dua individu antara siswa dan guru sehingga terjadilah proses belajar mengajar. Yang di dalamnya terdapat tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan lainnya. Anak tunawicara sangat sulit untuk menyampaikan pendapatnya, karena mereka bisu atau tidak bisa berbicara.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Pendidikan anak berkebutuhan khusus ini telah di lakukan oleh beberapa kalangan di antaranya, yang di lakukan oleh Riskiana Ratna Ningtias yang meneliti tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015. Pada skripsi ini peneliti membahas tentang Proses pembelajaran PAI terhadap anak Tunawicara.

Beda halnya dengan penelitian yang penulis ajukan, fokus penelitiannya kepada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunawicara yang sekolah bukan di Sekolah Luar Biasa tetapi di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah. Namun, selain terdapat perbedaan yang ada dalam penelitian di atas, ada pula persamaannya yaitu tentang pembahasan Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, dan juga sama-sama melakukan penelitian di lembaga Pendidikan.

Penelitian tentang Pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus ini juga telah dilakukan oleh beberapa kalangan di antaranya, yang dilakukan oleh Mega Rizki, yang meneliti tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020. Dalam skripsi di atas peneliti mengemukakan tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI terhadap anak Tunawicara.

Beda halnya yang penulis ajukan, dimana penulis mengajukan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara. Namun, selain terdapat perbedaan yang ada dalam penelitian di atas ada pula persamaannya yaitu membahas kajian tentang Pendidikan Agama Islam, yang didalamnya terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam dan juga sama-sama dilakukan di lembaga Pendidikan.

Penelitian tentang Pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus ini juga telah dilakukan oleh beberapa kalangan di antaranya, yang dilakukan oleh Fitriani, yang meneliti tentang, Proses Kegiatan Pembelajaran Tentang Agama terhadap Anak Tunawicara Di Sekayu SLBN. Dalam paparan di atas peneliti membahas tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

Sama halnya yang penulis ajukan, dimana penulis mengajukan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara, tapi bedanya yaitu tempat di mana

anak tunawicara itu sekolah, pada peneliti Fitriani anak tersebut sekolah di SLB tempat anak berkebutuhan khusus sekolah, sedangkan judul skripsi peneliti anak tersebut sekolah bukan di SLB tetapi sekolah di Lembaga yang khususnya anak normal pada umumnya bersekolah atau mencari ilmu. Namun, selain terdapat perbedaan yang ada dalam penelitian diatas ada pula persamaannya yaitu melakukan kajian tentang Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara dan juga sama-sama melakukan penelitian di lembaga pendidikan.